

# **PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL DAN PERILAKU BELAJAR TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI**

## ***THE INFLUENCE OF INTELLECTUAL INTELLIGENCE, EMOTIONAL INTELLIGENCE, SPIRITUAL INTELLIGENCE AND LEARNING BEHAVIOR TOWARDS THE DEGREE OF ACCOUNTING UNDERSTANDING***

**Niken Rizky Astiti**

*Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta*

*Email\_mahasiswa@email.com*

**Adeng Pustikaningsih, S.E, M.Si**

*Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta*

*adengpustikaningsih@uny.ac.id*

**Abstrak: Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Desain penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis parsial (uji t). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

**Kata kunci:** Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar.

**Abstract: The Influence of Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Learning Behavior towards The Degree of Accounting Understanding.** This study aims to examine the influence of the intellectual intelligence, the emotional intelligence, the spiritual intelligence and learning behavior toward the degree of accounting understanding. This study used a causal comparative method. The population of this study were all students of year 2016 in Accounting Department at Faculty of Economy, Yogyakarta State University. The study data collected by questionnaires that had been tested for validity and reliability. Data analysis technique used multiple regression analysis and partial hypothesis test (t test). The result showed that there is positive influence of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and learning behavior toward the degree of accounting understanding.

**Keywords:** Degree of Accounting Understanding, Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Learning Behavior.

## **PENDAHULUAN**

Pada era milenium ini maka persaingan di dunia kerja semakin tajam. Indonesia menjadi salah satu bagian dari ASEAN yang

mana di kawasan Asia Tenggara ini telah tercipta wadah yang sangat penting bagi kemajuan negara-negara di ASEAN yang disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN

(MEA). Akuntan diharapkan dapat bersaing di pasar tunggal ini karena adanya kebebasan masuknya tenaga kerja asing dari wilayah Asia Tenggara. Masalah daya saing dalam pasar bebas yang semakin terbuka merupakan tantangan yang berat. Tanpa dibekali dengan kemampuan kompetitif yang tinggi, mustahil suatu negara mampu bersaing dan menembus pasar tersebut. Seiring dengan keadaan dunia kerja yang seperti itu maka perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan di bidang akademik, tetapi juga diharapkan menciptakan lulusan yang mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *professional skill* sehingga lulusannya mempunyai nilai tambah dalam bersaing di dunia kerja pada era ini.

Namun pada kenyataannya pengetahuan yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada mahasiswa hanya terkesan sebagai pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum saja sehingga pengetahuan tersebut sangat berbeda dengan praktik yang sesungguhnya dihadapi di dunia kerja nantinya. Masalah tersebut tentu saja membingungkan mahasiswa atau bahkan menyulitkan untuk mendapatkan pemahaman akuntansi. Dengan demikian tingkat pendidikan di perguruan tinggi masih menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, padahal proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi akuntansi

hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh sebagai manusia (Mawardi, 2011).

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari dalam hal ini mengacu pada mata kuliah akuntansi dan indeks prestasi kumulatif (IPK). Tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang didapat dalam mata kuliah tetapi mahasiswa yang telah memahami akuntansi dapat mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait (Budhiyanto dan Nugroho, 2013). Ini ditunjukkan dari tingkat pemahaman mereka pada mata kuliah pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan, auditing, teori akuntansi yang telah ditempuh oleh mahasiswa akuntansi. Bahkan Goleman (2003) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan predikat kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sesudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidup. Sebaliknya seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang-orang sukses dari yang berprestasi biasa-biasa aja.

Hal ini mendasar pemikiran akan perlunya dalam meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan Intelektual

menurut Panangian (2012) mengatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah.

Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional di gunakan untuk kepentingan intrapersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga interpersonal (membantu orang lain). Pada intinya kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa emosi manusia berasal dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan.

Kecerdasan spiritual menurut Abdul Wahab & Umiarso (2011 : 52) adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak

pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai.

Hasil penelitian Daniel Goleman (1995 dan 1998) dan beberapa Riset di Amerika (Yoseph, 2005) memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan intelektual memegang peranan penting bagi mahasiswa dalam memahami akuntansi, namun hal ini tidak akan berjalan dengan baik bila tidak diimbangi dengan kemampuan untuk mengelola emosi (EQ) sendiri. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan ini yang mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Nugroho (2004) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obat terlarang, sehingga

banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu tugas belajar. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami suatu mata kuliah. Sementara itu, mereka yang hanya mengejar prestasi berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur seperti mencontek pada saat ujian. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).

Selain Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ), ada hal lain yang mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa selama di perguruan tinggi yaitu perilaku belajar. Penggunaan dan pembagian waktu yang baik erat kaitannya dengan kebiasaan atau perilaku belajar. Bahwa belajar yang efisien dapat dicapai apabila menggunakan strategi yang tepat, yakni adanya pengaturan waktu yang baik dalam mengikuti perkuliahan, belajar di rumah, berkelompok ataupun untuk mengikuti ujian

(Hanifah dan Syukriy, 2001:67). Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar. Motivasi dan disiplin diri sangat penting dalam hal ini karena motivasi merupakan arah bagi pencapaian yang ingin diperoleh dan disiplin merupakan perasaan taat dan patuh pada nilai-nilai yang diyakini dan melakukan pekerjaan dengan tepat jika dirasa itu adalah sebuah tanggung jawab.

Perilaku belajar mahasiswa saat di perguruan tinggi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Namun menurut (Suwardjono, 2004:7), di Indonesia proses belajar yang sedang berjalan pada umumnya belum bisa dipandang sebagai proses belajar mandiri. Dosen menetapkan sumber pengetahuan apa saja yang perlu dipelajari oleh mahasiswa dalam bentuk silabus atau program belajar, kemudian mahasiswa menjalani program belajar tersebut, dan dosen yang mengendalikan proses belajar mahasiswa. Untuk itu tingkat pemahaman akuntansi akan dilihat dari perilaku belajar mandiri mahasiswa yang telah berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

(Studi Empiris Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Prodi Akuntansi Di Universitas Negeri Yogyakarta)”

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Tingkat Pemahaman Akuntansi**

American Accounting Association (AAA) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut (Soemarso, 2015: 3). Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian paham dengan arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Menurut Budhiyanto dan Ika (2004), tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari tentunya mengacu pada mata kuliah-mata kuliah akuntansi. Akuntan yang memiliki pemahaman akuntansi tentunya akan dapat bersaing dengan akuntan lain di dunia kerja nantinya serta semua yang telah akuntan pelajari di perguruan tinggi dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman akuntansi dapat diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah yang memiliki unsur-unsur yang menggambarkan tentang akuntansi berdasarkan indikator-indikator pemahaman akuntansi dari

Suwardjono (2005: 4). Tingkat Pemahaman Akuntansi diukur dengan 12 item pertanyaan yang diadopsi dari Zakiah (2013) yaitu menggunakan nilai mata kuliah yang memiliki unsur-unsur yang menggambarkan tentang akuntansi, seperti Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, Akuntansi Biaya, Sistem Akuntansi, Akuntansi Sektor Publik, Sistem Informasi Akuntansi, dan Teori Akuntansi.

### **Kecerdasan Intelektual**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000), mengartikan kecerdasan sebagai perihal cerdas (sebagai kata benda), atau kesempurnaan pengembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman fikiran). Menurut Azwar (2012) Intelektual merupakan kecerdasan intelegensia yang diuji dari hasil tes kemampuan dalam menyelesaikan suatu problem yang biasanya diaplikasikan dalam angka- angka dan sejenisnya yang biasa dilakukan dalam dunia pendidikan dan hasil tes itu akan diberi nilai maka nilai itulah dijadikan ukuran kemampuan intelektual seseorang. Kajian tentang kecerdasan ini kemudian dikaitkan dengan kemampuan individu manusia dengan aspek kognitifnya sehingga disebut dengan istilah kecerdasan intelektual. Stenberg (1981), mengemukakan komponen

akuntansi terdiri dari Kemampuan Memecahkan Masalah, Intelegensi Verbal, Intelegensi Praktis. Kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi bagaimana dia memahami pelajaran akuntansi. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, meskipun menganggap akuntansi sulit mereka akan cenderung untuk bisa memecahkan masalah soal-soal yang berkaitan dengan akuntansi. Meningkatnya kecerdasan intelektual mahasiswa tersebut pasti akan meningkatkan pemahaman di bidang akuntansinya juga.

H1 : Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

### **Kecerdasan Emosional**

Weisinger (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) adalah penggunaan emosi secara cerdas, dengan maksud membuat emosi tersebut bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran kita sedemikian rupa sehingga hasil kita meningkat. Kecerdasan emosional di gunakan untuk kepentingan intrapersonal (membantu diri kita sendiri) dan juga interpersonal (membantu orang lain). Goleman (2003) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan

motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial).

Kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Mahasiswa dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bisa memotivasi dirinya sendiri untuk lebih giat memahami materi akuntansi, dia juga akan terus mendorong dirinya untuk terus berprestasi. Sedangkan mahasiswa yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami gejolak batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada pelajaran dan tugas-tugasnya. Mahasiswa yang tidak memiliki seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif meskipun dia memiliki intelektual yang tinggi akan cenderung tidak terlalu sukses.

H2 : Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

### **Kecerdasan Spiritual**

(Zohar dan Marshal, 2003) Kecerdasan spiritual bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. Ini adalah

kecerdasan yang digunakan bukan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. Zohar dan Marshall (2005 : 14) menguji SQ dengan kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kualitas hidup, berpandangan holistik, kecenderungan bertanya, bidang mandiri.

Kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang menghasilkan karya kreatif dalam berbagai bidang kehidupan, karena upaya manusiawi yang suci “bertemu” dengan inspirasi Ilahi, yaitu suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat. Hal ini tentu akan mempengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ia akan selalu terinspirasi untuk melakukan perbuatan baik seperti mendorong dirinya sendiri untuk terus kreatif memahami materi-materi akuntansi. Mereka akan lebih terdorong memahami akuntansinya dibandingkan dengan hanya mengejar nilai agar materi tersebut bernilai bagus. Sehingga mahasiswa juga tidak akan melakukan segala cara hanya untuk mendapatkan nilai yang baik bukan pemahaman yang baik.

H3 : Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

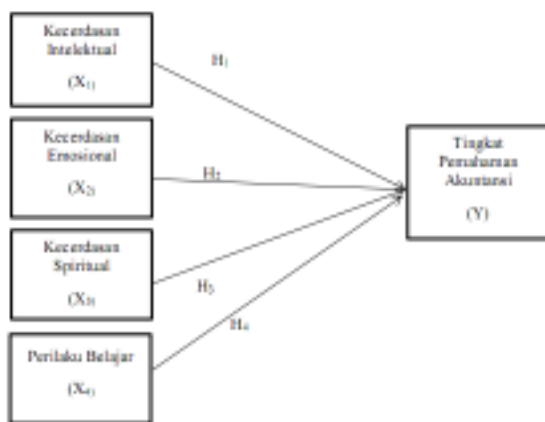
### **Perilaku Belajar**

Menurut Suwardjono (2004), perilaku belajar merupakan suatu aktivitas dalam interaksi aktif proses belajar yang meliputi cara belajar dan sikap mahasiswa terhadap belajar yang dipengaruhi oleh kesadaran adanya tujuan individu tersebut. Perilaku belajar terdiri dari beberapa komponen kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, kebiasaan menghadapi ujian.

Suwardjono (2004:1) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan srategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan

kegiatan di luar belajar. Hal tersebut tentu mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi seorang mahasiswa yang mempunyai perilaku belajar yang baik maka tingkat pemahaman akuntansinya juga akan baik, sebab itu merupakan hasil dari proses belajar yang sudah dijalankan.

H4 : Perilaku Belajar berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.



Gambar 1: Paradigma Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (survey), hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (2013), bahwa yang memakai ukuran sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok adalah jenis penelitian survey.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan mahasiswa Akuntansi angkatan tahun 2016 Universitas negeri Yogyakarta. Waktu pengambilan data ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2019.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini bersifat populatif dimana semua anggota populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai responden yaitu seluruh mahasiswa akuntansi angkatan 2016 di Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menempuh Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, Akuntansi Biaya, Sistem Akuntansi, Akuntansi Sektor Publik, Sistem Informasi Akuntansi, dan Teori Akuntansi karena dianggap telah mendapat pemahaman akuntansi.

### Jenis dan Sumber Data

Instrumen yang digunakan adalah angket/ kuesioner. Kuesioner yang disebarkan berisi daftar pertanyaan yang berkaitan dengan obyek yang diteliti, kuesioner diberikan disertai dengan surat permohonan izin dan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian yang dilakukan tersebut.



## Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala likert lima skala untuk mengukur variabel penelitian sedangkan uji instrument yang dipakai adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

Gambar 2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

NO	TEMA/ASPEK	INDIKATOR	Nilai/Total
1	Kecerdasan Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan logika</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan membaca</li> <li>Menggunakan kemampuan menulis</li> <li>Menggunakan kemampuan berkreasi</li> <li>Menggunakan kemampuan berorganisasi</li> <li>Menggunakan kemampuan berkolaborasi</li> <li>Menggunakan kemampuan berinovasi</li> <li>Menggunakan kemampuan beradaptasi</li> <li>Menggunakan kemampuan berkolaborasi</li> <li>Menggunakan kemampuan berkolaborasi</li> <li>Menggunakan kemampuan berkolaborasi</li> <li>Menggunakan kemampuan berkolaborasi</li> <li>Menggunakan kemampuan berkolaborasi</li> <li>Menggunakan kemampuan berkolaborasi</li> </ul>	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12
2	Kecerdasan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kemampuan berempati</li> <li>Menggunakan kemampuan berempati</li> <li>Menggunakan kemampuan berempati</li> </ul>	1,234 2,345 3,456
3	Kecerdasan Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> <li>Menggunakan kemampuan beribadah</li> </ul>	1,23 2,34 3,45 4,56 5,67 6,78 7,89 8,90 9,01 10,12 11,23 12,34
4	Perilaku Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> <li>Menggunakan kemampuan belajar</li> </ul>	1,234 2,345 3,456 4,567 5,678 6,789 7,890 8,901 9,012 10,123 11,234 12,345
5	Kecerdasan Intelektual	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> <li>Menggunakan kemampuan berhitung</li> </ul>	1,234 2,345 3,456 4,567 5,678 6,789 7,890 8,901 9,012 10,123 11,234 12,345

## Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan oleh peneliti menggunakan 30 data responden yang ada dalam populasi responden. Untuk mengukur validitas kuesioner yang diberikan kepada responden maka digunakan rumus korelasi Produk Moment yaitu menurut (Sugiyono, 2005). Teknik korelasinya memakai *Pearson Correlation*, dihitung dengan menggunakan bantuan program

aplikasi komputer untuk analisis statistik. Item pertanyaan dinyatakan valid apabila memiliki  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (Ghozali, 2001). Hasil dari uji validitas terdapat 4 butir pertanyaan yang tidak valid, kemudian butir pertanyaan tersebut tidak dipakai dalam pengujian selanjutnya.

## Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi hasil pengukuran variabel-variabel. Teknik yang digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam penelitian ini dengan teknik Cronbach's alpha (Ghozali, 2001). Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan menghitung *cronbach alpha* masing-masing item dengan bantuan program aplikasi komputer untuk analisis statistik. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai nilai alpha positif dan lebih besar dari 0,6. Dimana semakin besar nilai alpha, maka alat pengukur yang digunakan semakin handal (*reliable*). Hasil pengujian reabilitas ditunjukkan dengan table berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Nilai kritis	Keterangan
Kecerdasan Intelektual	0,924	0.6	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,926	0.6	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,891	0.6	Reliabel
Perilaku Belajar	0,926	0.6	Reliabel
Kecerdasan Intelek	0,924	0.6	Reliabel

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini anatara lain uji normalitas, uji heteroskedasitas, uji multikolinearitas dan uji linieritas. Uji asumsi klasik ini dilakukan sebelum uji hipotesis. Penelitian ini juga menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mentransformasi variabel penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji normalitas nilai *asympt.sig* sebesar  $0,247 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Unstandar_residual	Batas	Keterangan
0,247	0,05	Normal

Sumber : Data Primer, 2019

### Uji Mutikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada

atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* ( $\alpha$ ). Hasil Uji Multikolinieritas nilai *tolerance value*  $> 0,10$  atau nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kecerdasan Intelektual	0.613	1.630
Kecerdasan Emosional	0.536	1.866
Kecerdasan Spiritual	0.857	1.167
Perilaku Belajar	0.659	1.518

Sumber : Data Primer diolah, 2019

### Uji Heterokedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	sig	Batas	Keterangan
Kecerdasan Intelektual	0,062	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedasitas
Kecerdasan Emosional	0,460	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedasitas
Kecerdasan Spiritual	0,751	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedasitas
Perilaku Belajar	0,840	$>0,05$	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber : Data Primer, 2019

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

#### Tingkat Pemahaman Akuntansi



Gambar 3. *Pie Chart* distribusi frekuensi Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedastisitas.

#### Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Model regresi baik jika variabel independen memiliki hubungan yang linier terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Uji Linieritas

Variabel	Deviation from Linearity	batas
Kecerdasan Intelektual* Pemahaman Akuntansi	0,148	0,05
Kecerdasan Emosional* Pemahaman Akuntansi	0,444	0,05
Kecerdasan Spiritual* Pemahaman Akuntansi	0,060	0,05
Perilaku Belajar* Pemahaman Akuntansi	0,057	0,05

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian terjadi linearitas.

Berdasarkan tabel dan *Pie Chart* Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi diketahui bahwa kategori tinggi mempunyai frekuensi 12 dengan persentase 15%, kategori sedang mempunyai frekuensi 57 dengan persentase 71,3% dan kategori rendah mempunyai frekuensi 11 dengan persentase 13,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi adalah sedang.

### Kecerdasan Intelektual



Gambar 4. *Pie Chart* distribusi frekuensi Kecerdasan Intelektual

Berdasarkan *Pie Chart* Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Intelektual diketahui bahwa kategori tinggi mempunyai frekuensi 11 dengan persentase 13,8%, kategori sedang mempunyai frekuensi 54 dengan persentase 67,3% dan kategori rendah mempunyai frekuensi 15 dengan persentase 18,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap Kecerdasan Intelektual adalah sedang.

### Kecerdasan Emosional



Gambar 5. *Pie Chart* distribusi frekuensi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan *Pie Chart* Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional diketahui bahwa kategori tinggi mempunyai

frekuensi 8 dengan persentase 10%, kategori sedang mempunyai frekuensi 63 dengan persentase 78,8% dan kategori rendah mempunyai frekuensi 9 dengan persentase 11,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap Kecerdasan Emosional adalah sedang.

### Kecerdasan Spiritual



Gambar 6. *Pie Chart* distribusi frekuensi Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan *Pie Chart* Distribusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Spiritual diketahui bahwa kategori tinggi mempunyai frekuensi 12 dengan persentase 15%, kategori sedang mempunyai frekuensi 52 dengan persentase 65% dan kategori rendah mempunyai frekuensi 16 dengan persentase 20%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap Kecerdasan Spiritual adalah sedang.

## Perilaku Belajar



Gambar 7. *Pie Chart* distribusi frekuensi Perilaku Belajar

Berdasarkan *Pie Chart* Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Belajar diketahui bahwa kategori baik mempunyai frekuensi 14 dengan persentase 17,5%, kategori cukup baik mempunyai frekuensi 51 dengan persentase 63,8% dan kategori kurang baik mempunyai frekuensi 15 dengan persentase 18,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap Perilaku Belajar adalah sedang.

## Hasil

### Regresi Linier Berganda dan Uji t

Tabel. 6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	beta	t hitung	Sig t
(Constant)	38.234			
X1	0.068	0.387	3.957	0.000
X2	0.021	0.214	2.044	0.045
X3	0.020	0.167	2.018	0.047
X4	0.020	0.207	2.193	0.031
F hitung	23,881			
Sig F	0,000			
R square	0,537			
Variabel Dependent	Pemahaman Akuntansi			

Sumber : Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 diatas perhitungan regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program aplikasi komputer untuk analisis statistik didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = 38,234 + 0,068 X_1 + 0,021 X_2 + 0,020 X_3 + 0,020 X_4$$

$$\text{Konstanta} = 38,234$$

Artinya jika tidak ada variabel Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar yang mempengaruhi Pemahaman Akuntansi, maka loyalitas sebesar 38,234 satuan.

$$b_1 = 0,068$$

Artinya jika Variabel Kecerdasan Intelektual meningkat sebesar satu satuan maka Pemahaman Akuntansi akan meningkat sebesar 0,068 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

$$b_2 = 0,021$$

Artinya jika Variabel Kecerdasan Emosional meningkat sebesar satu satuan maka Pemahaman Akuntansi akan meningkat sebesar 0,021 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

$$b_3 = 0,020$$

Artinya jika Variabel Kecerdasan Spiritual meningkat sebesar satu satuan maka Pemahaman Akuntansi akan meningkat sebesar 0,020 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

$$b_4 = 0,020$$

Artinya jika Variabel Perilaku Belajar meningkat sebesar satu satuan maka Pemahaman Akuntansi akan meningkat sebesar 0,020 dengan anggapan variabel bebas lain tetap.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $0.000 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.045 ( $0.045 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.047 ( $0.047 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi”.

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi sebesar 0.031 ( $0.031 < 0,05$ ). Nilai tersebut dapat membuktikan hipotesis diterima, yang berarti bahwa “Ada Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi”.

## **Pembahasan**

Kecerdasan intelektual yang diukur melalui kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis merupakan suatu faktor yang akan mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi seseorang. Oleh sebab itu seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki Kecerdasan Intelektual yang baik maka mampu memahami akuntansi dan dapat membaca dengan penuh pemahaman serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap akuntansi. Maka dari itu dengan kecerdasan intelektual yang baik memungkinkan seorang mahasiswa tersebut dapat lebih memahami akuntansi secara baik dan benar. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual memiliki pengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi. Semakin tinggi Kecerdasan Intelektual seorang mahasiswa, semakin baik pula tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa tersebut.

Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk memahami akuntansi karena dengan adanya motivasi yang tinggi dalam memahami akuntansi maka akan sangat besar pengaruhnya guna memahami akuntansi. Seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, keterampilan sosial yang dimilikinya bisa menjadi sumber untuk menyerap banyak informasi termasuk mengenai bidang akuntansi yang dipelajarinya. Kemampuan

mengendalikan diri dan mental yang baik dalam bergaul memudahkan dalam berhubungan dengan orang-orang yang bisa menjadi sumber informasi. Hal ini menjadikan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi bisa memahami akuntansi dengan baik.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi dirinya untuk berfikir lebih kritis dan terbuka, memiliki rasa ingin tahu dan kepercayaan diri yang lebih tinggi, memiliki rasa toleransi, serta memahami arti pentingnya sebuah proses yang harus dilalui dimana semuanya dilandaskan oleh iman dan kodratnya sebagai makhluk ciptaan tuhan. Sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan spiritual rendah akan memiliki pemikiran yang tertutup, kurangnya motivasi dalam hidup, serta kurang menyadari makna hidup dan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Berdasarkan Hal tersebut mahasiswa dengan kepercayaan diri yang tinggi akan memudahkan dalam memahami akuntansi karena berani berpendapat pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Mahasiswa yang memiliki Kecerdasan Spiritual yang tinggi juga akan memotivasi mahasiswa untuk lebih giat belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi. Oleh karena itu, spiritualis mahasiswa akuntansi yang cerdas akan mampu membantu dalam pemecahan permasalahan dalam memahami akuntansi sehingga mahasiswa dapat bersikap tenang

dalam menghadapi masalah-masalah atau kendala-kendala dalam proses pemahaman akuntansi.

Perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian akan mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi seseorang. Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa yang disebabkan perilaku belajar positif akan menimbulkan intensitas belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku belajar yang negatif, mahasiswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik. Perilaku belajar yang baik dan teratur akan mengasah kemampuan berpikir seseorang dan meningkatkan penguasaan terhadap bidang yang dipelajari. Akuntansi sebagai bidang ilmu yang membutuhkan penalaran, penghafalan, penghitungan tentu membutuhkan latihan untuk menguasainya dengan baik. Oleh sebab itu tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi akan lebih baik jika perilaku belajarnya mendukung. Tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh perilaku mahasiswa dalam kegiatan belajar di kelas, keinginan untuk memperdalam pengetahuan dengan membaca buku penunjang di perpustakaan. Keaktifan mahasiswa dalam belajar di kelas sangat penting untuk menambah pemahaman

mahasiswa karena berkaitan dengan teori-teori dalam bidang akuntansi. Kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan membaca buku menambah wawasan dan penerapan praktis akuntansi dalam berbagai lembaga keuangan sehingga menambah pemahaman akuntansi bagi mahasiswa akuntansi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan hipotesis diterima bahwa Kecerdasan intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa angkatan 2016 Prodi Akuntansi di Universitas Negeri Yogyakarta yang artinya bahwa semakin tinggi kecerdasan intelektual mahasiswa maka semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual dan perilaku belajar hanya dapat menjelaskan sebesar 53,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sehingga perlu digunakan variabel lain yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi, tiga variabel independent yang digunakan peneliti hanya diukur menggunakan persepsi mahasiswa, bukan instrument pengukuran kecerdasan sesungguhnya, responden hanya mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta sehingga pembaca harus berhati-

hati dalam melakukan generalisasi atas hasil penelitian ini.

### **Saran**

Disarankan bagi tenaga pengajar program studi akuntansi universitas negeri yogyakarta, peneliti menemukan poin terendah tingkat pemahaman akuntansi dalam mata kuliah pengauditan 2, hal tersebut diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga pengajar guna memberikan perhatian khusus terhadap strategi pembelajaran pada mata kuliah pengauditan 2, peneliti menemukan poin terendah kecerdasan intelektual pada pertanyaan yang masuk dalam indikator kemampuan memecahkan masalah. Hal tersebut salah satunya dapat diatasi dengan cara pemberian soal seputar pengambilan keputusan yang baik, penyelesaian masalah yang baik, bagaimana cara berfikir positif, serta bagaimana mahasiswa bisa memberikan pengetahuannya terhadap suatu masalah, peneliti menemukan poin terendah dalam kecerdasan emosional yaitu pada pertanyaan yang termasuk dalam indikator motivasi. Tenaga pengajar dapat mendorong mahasiswa untuk membangkitkan semangatnya, mengingatkan untuk selalu menghargai proses tidak terpaku kepada hasil, atau dengan memberikan reward terhadap mahasiswa yang mempunyai pemahaman akuntansi yang baik maupun yang mampu mengerjakan tugas dengan



baik,peneliti menemukan poin terendah dalam kecerdasan spiritual yaitu pada topik pertanyaan yang menyangkut kerusakan lingkungan hidup, alam semesta dan makhluk hidup lainnya. Salah satu cara mengatasi hal tersebut, tenaga pengajar dapat mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran mencintai lingkungannya, menghargai dan menghormati norma-norma yang ada, salah satunya dapat memberikan punishment bagi mahasiswa yang merusak lingkungan kampus agar mereka mengerti akan tanggungjawab, peneliti menemukan poin terendah dalam perilaku belajar pada pertanyaan yang masuk dalam indikator kunjungan ke perpustakaan. Budaya wajib kunjungan perpustakaan minimal satu kali dalam seminggu bisa menjadi cara yang baik untuk menjadikan mahasiswa gemar membaca, seiring berjalan waktu hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa juga.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar dalam kaitannya dengan tingkat pemahaman akuntansi. Misalnya penambahan variabel salah satunya latar belakang pendidikan menengah (SMA/SMK) dari responden, hal ini dikarenakan ada keterkaitan antara satu mata kuliah akuntansi dengan mata kuliah akuntansi yang akan diikuti selanjutnya.

Apabila responden memiliki latar belakang pendidikan akuntansi tentunya akan memahami dasar-dasar akuntansi hal ini memudahkan responden untuk memahami topik akuntansi selanjutnya, peneliti dapat menggunakan cakupan obyek penelitian yang lebih luas misal dengan menggunakan responden lebih dari satu universitas, model analisis data dapat dikembangkan guna mendapat hasil yang lebih akurat., pengukuran variabel kecerdasan hendaknya tidak hanya memakai persepsi mahasiswa saja, salah satunya dapat melihat genetika dari mahasiswa tersebut dan lingkungan yang mempengaruhinya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S, *Pengantar Pgsikologi Intelegensi*, Cetakan Keempat, Penerbit :Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2012.
- Budhiyanto, Suryanti J. Dan Nugroho, Ika P, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi*”, Jurnal Ekonomi Bisnis, Vol. X, No.2, Hal.260-281., 2013
- Depdikbud, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2000. *Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. 2003. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan penerbit

- Universitas Diponegoro,  
Semarang.
- Hanifah, & Abdullah, S. (2001). *Pengaruh Prilaku Belajar terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi*. Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi, 1(3), 63–86
- Mawardi. M.Cholid. 2011. “*Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi Terhadap Konsep Dasar Akuntansi di Perguruan Tinggi di Kota Malang*”. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam (UNISMA) Malang.
- Nugraha, Prima. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember)*. Jember. Skripsi Universitas Jember.
- Panangian, Reza. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Pendidikan Akuntansi*. Artikel Ilmiah tidak dipublikasikan: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Soemarso S.R. (2015). *Akuntansi suatu pengantar (5th ed.)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono, 2004. *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. (Online). Tersedia:  
[suwardjono.com/upload/perilaku-belajar-di-perguruan-tinggi](http://suwardjono.com/upload/perilaku-belajar-di-perguruan-tinggi).  
(diakses pada tanggal 15 Juni 2019)
- Suwardjono. (1999). *Mamahamkan Akuntansi Dengan Penalaran dan Pendekatan Sistem*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 14 No.3, 106-122.
- Wahab, H.S. Abdul dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 29-30.
- Weisinger, H., 2006, *Emosional Intelligence at Work: Pemandu Pikiran dan Perilaku Anda Untuk Meraih Kesuksesan*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta Yosep, Iyus. 2005. *Pentingnya ESQ (Emotional Spiritual Quotion) Bagi Perawat Dalam Manajemen Konflik*. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Zakiyah, Farah. (2013). “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi*” Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Universitas Jember.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2003. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian, 2005, *Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*. Terjemahan. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan.